

MERANTAU DEMI REPUBLIK: Kehidupan dan Perjuangan Ismail Banda (1909-1951)

Ja'far

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan
Jl. Willem Iskandar Pasar V Medan Estate, Medan, Sumatera Utara, 20371
e-mail: jafar@uinsu.ac.id

Abstract: *Migration for the Sake of the Republic: The Life and Struggle of Ismail Banda (1909-1951)*. This study aims to examine the life and struggle of Ismail Banda in order to seize and defend the independence of the Republic of Indonesia. Amid the achievement of Ismail Banda, he was out of the attention of researchers that make him less well known overall even by his successors in Al Washliyah's own environment. This study is a bio-biographical study in which data is obtained through literature and library study. Data in the form of documents were analyzed by content analysis method. The study finds that Ismail Banda was a well-educated Mandailing scholar and fighter who during his overseas studies at the intellectual center of the Sunni tradition in the early 20th century: Madrasah Shaulatiah and al-Azhar University took advantage of all opportunities to lead the Republic's struggle for Indonesian independence in Egypt through the Indonesian Youth Association and Malaya (Perpindom). This study presents a broader elaboration of Ismail Banda's biography based on new and trusted sources.

Keywords: Ismail Banda, Al Washliyah, politics, colonialism, Middle East, Indonesia

Pendahuluan

Kemerdekaan Republik Indonesia tidak bisa lepas dari peran tokoh-tokoh bangsa yang berjuang untuk merebut dan mempertahankannya, baik di dalam negeri maupun di luar negeri. Kajian-kajian tentang peran tokoh-tokoh Indonesia baik dari kalangan religius maupun nasionalis dalam merebut dan mempertahankan kemerdekaan Indonesia sudah banyak dilakukan. Dalam konteks ini, sebetulnya masih banyak sisi lain yang belum terjamah oleh para peneliti. Dalam hal ini, harus diakui bahwa banyak tokoh yang telah memberikan kontribusi bagi kemerdekaan Indonesia tetapi kiprah mereka belum diteliti dan akhirnya terabaikan. Satu di antara mereka adalah Ismail Banda yang merupakan ulama dari etnis Mandailing dimana ia ikut memperjuangkan dan mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia melalui jalur diplomasi di Timur Tengah sebelum dan sesudah proklamasi kemerdekaan Republik Indonesia.

Sejauh ini tidak ada kajian tentang Ismail Banda yang dikerjakan secara komprehensif. Kajian yang ada baru sebatas kajian biografis yang menguraikan perjalanan kehidupan tokoh ini. Studi selama ini menunjukkan bahwa Ismail Banda adalah tokoh asal Medan, Keresidenan Sumatera Timur (sekarang bagian dari Sumatera Utara) yang turut mendirikan organisasi Islam terbesar di Sumatera Utara yaitu Al Jam'iyatul Washliyah dan pejuang kemerdekaan Indonesia di luar negeri sewaktu ia melanjutkan studi ke Makkah, Saudi Arabia dan Kairo, Mesir. Sewaktu pulang ke Indonesia, ia bekerja sebagai pegawai di Kementerian Agama, kemudian pindah ke Kementerian Luar Negeri, selain berafiliasi dengan Partai Masjumi yang didirikan pada awal bulan November 1945 (Madinier, 2015), dan akhirnya dipercaya sebagai Kuasa Usaha Republik Indonesia untuk Iran dan Afghanistan. Ia wafat di Teheran dalam sebuah kecelakaan pesawat terbang. Hampir semua bahasan tentang tokoh ini masih seputar pada semua fakta tersebut, dan tidak ada yang melakukan kajian tentang karya-karyanya apalagi pemikirannya lantaran sulitnya menemukan karya-karya yang pernah dihasilkannya.

Studi ini merupakan studi biografis dengan memfokuskan pada kehidupan dan perjuangan Ismail Banda, seorang ulama Mandailing (marga Lubis) dan tokoh perjuangan kemerdekaan Indonesia di luar negeri. Kajian ini merupakan kajian sejarah, tepatnya sejarah individu, meminjam bahasa Kuntowijoyo (2013),

yang menjadi kekuatan sejarah dan mengubah sejarah. Lima tahapan penulisan sejarah menurut Kuntowijoyo akan diterapkan dalam studi ini. Pendekatan yang digunakan dalam studi ini adalah pendekatan historis dan politik. Data studi ini berasal dari sumber tertulis baik primer maupun sekunder. Sumber primer adalah karangan-karangan Ismail Banda yang sebagian sudah ditemukan dan berbentuk artikel. Sumber sekunder diambil dari karangan yang ditulis orang lain mengenai tokoh yang dikaji ini. Karena studi ini mendasari datanya pada teks buku dan artikel, tentu saja metode konten analisis dipandang cocok digunakan untuk menemukan jawaban atas masalah atau fokus kajian yang ingin dijawab. Studi ini merupakan studi awal untuk mengungkap kehidupan dan perjuangan Ismail Banda, sedangkan studi terbatas tentangnya telah pernah dilakukan sebelumnya misalnya oleh Ridwan Tanjung (2013) dan Ja'far (2015). Biodata dan pergerakannya secara terbatas telah dimuat dalam buku *Sejarah Ulama-ulama Terkemuka di Sumatera Utara* (1983) yang ternyata adaptasi dari buku *Peringatan Al Djamijatul Washlijah ¼ Abad* (1956). Studi ini diharapkan akan memberikan informasi dan penafsiran baru terhadap perjuangan dan karyanya. Ini dimungkinkan setelah ditemukan sumber primer lain yakni karya-karya Ismail Banda yang selama ini “hilang” dan terabaikan.

Dari Sumatera Timur ke Timur Tengah

Data mengenai kehidupan Ismail Banda secara detil relatif sulit diperoleh selain informasi yang terdapat dalam buku *Peringatan Al Djamijatul Washlijah ¼ Abad* dan catatan riwayat hidupnya yang diperoleh dari dokumen Kementerian Luar Negeri di Yogyakarta. Beberapa buku terbitan Al Washlijah lain bisa dijadikan sebagai data pelengkap dan pembanding misalnya buku *21 Tahun Al Dj. Washlijah* terbitan Pustaka Al Washlijah saat dipimpin oleh M. Husein Abdul Karim. Dokumen riwayat hidup Ismail Banda saya peroleh dari Bapak Ridwan Tanjung yang pernah menjadi Ketua Umum Pimpinan Pusat Gerakan Pemuda Al Washlijah (GPA). Namun sayang, dokumen tersebut tidak utuh meskipun masih bisa dibaca dan terlihat informasi mengenai pendidikan dan pekerjaan selain tempat dan tanggal lahirnya. Sistematisasi dan interpretasi terhadap kedua dokumen tersebut memungkinkan untuk dilakukan rekonstruksi terhadap kehidupan Ismail Banda.

Sesuai data dari Kementerian Luar Negeri, disebutkan bahwa Ismail Banda lahir di Medan, Keresidenan Sumatera Timur (kini bagian dari Provinsi Sumatera Utara), 21 April 1909. Catatan lain menyebutkan bahwa ia lahir pada tahun 1910 (Sulaiman (ed.), 1956; Aceh, 1957). Dulunya, Kota Medan merupakan bagian dari kekuasaan Kerajaan Deli yang hingga kini istana kerajaan tersebut masih berdiri. Ia merupakan seorang ulama dari etnik Mandailing. Marganya adalah Lubis. Mandailing bukanlah suku asli daerah Sumatera Timur, melainkan suku asli dari Tapanuli Selatan. Memang, di awal abad ke-20, banyak perantau asal Tapanuli datang ke Medan untuk kepentingan pendidikan atau juga pekerjaan. Tidak bisa dipastikan apakah ayah atau kakeknya yang merantau ke Tanah Deli. Ayahnya bernama Banda dan ibunya bernama Sariani Aminah (Ridwan, 2013). Ismail Banda memiliki seorang anak perempuan yang bernama Nurlela Isbanda (pernah menjadi Pengurus Puteri/Muslimat Al Washliyah), tetapi anak perempuannya ini tidak menikah sampai akhir hidupnya, hingga garis keturunannya terputus. Inilah mengapa Ismail Banda tidak memiliki penerus dalam organisasi Al Washliyah setelah putrinya tersebut meninggal dunia.

Seperti kebanyakan orang tua dari etnis Mandailing lain di Medan, Banda memasukkan anaknya, Ismail Banda, untuk sekolah di Maktab Islamiyah Tapanuli (MIT). Madrasah ini dibangun oleh para perantau Mandailing pada tahun 1918 dan dipimpin oleh beberapa ulama semisal Syekh Muhammad Yunus. Madrasah ini mengajarkan dan mengembangkan tradisi Sunni. Fikih yang diajarkan adalah fikih Syâfi'iyah dan akidah yang dikenalkan sesuai dengan mazhab Asy'ariyah. Kitab yang menjadi bacaan para pelajarnya adalah kitab kuning (berbahasa Arab) karya ulama klasik. Pengetahuan bahasa Arab pelajar MIT relatif baik. Itulah mengapa banyak alumni MIT menjadi ulama. Banyak alumni MIT melanjutkan pelajaran mereka ke Madrasah Hasaniyah. Ismail Banda dimungkinkan belajar (dalam artian luas) kepada Syekh Hasan Maksum yang merupakan murid Syekh Ahmad Khatib al-Minangkabawi sewaktu belajar di Masjidilharam (Ja'far: 2015). Sebab, ia sudah tamat dari MIT pada tahun 1928 dan berangkat ke Makkah pada tahun 1931. Jadi, ada waktu tiga tahun bagi Ismail Banda untuk berinteraksi secara intens dengan ulama tersebut.

Berbeda dari para pendiri Al Washliyah lain, Ismail Banda lebih memilih melanjutkan studi ke Timur Tengah ketimbang mendalami ilmu-ilmu keislaman di dalam negeri. Tentu saja ia sangat mengenal Syekh Hasan Maksum yang cukup lama belajar di Masjidilharam terutama kepada ulama terkenal asal Nusantara seperti Syekh Ahmad Khatib al-Minangkabawi. Mungkin saja ia memperoleh inspirasi dari kehidupan intelektual Syekh Hasan Maksum. Untuk itulah, di akhir tahun 1931, ia memutuskan untuk melanjutkan pendidikannya ke Makkah. Ia belajar di Madrasah Shaulatiyah secara formal dan Masjidilharam secara non-formal (Sulaiman (ed.), 1956). Pada periode ini banyak pelajar asal Nusantara yang melanjutkan pelajaran di kedua madrasah tersebut. Tetapi yang penting diungkap di sini adalah bahwa Ismail Banda meninggalkan tanah kelahirannya dalam kondisi sedang dijajah oleh Belanda dan kelak kembali setelah Indonesia merdeka dimana ia turut memperjuangkan kemerdekaan ini di luar negeri bersama para pelajar Indonesia lainnya.

Ismail Banda menghabiskan waktu selama lima tahun untuk belajar di Makkah. Tentu saja, ia memiliki kemampuan bahasa Arab yang mumpuni, baik lisan maupun tulisan. Ia kemudian memutuskan untuk melanjutkan studi ke Kairo, Mesir dimana ia memilih kuliah di Universitas al-Azhar. Ia sampai di Mesir pada tanggal 31 Mei 1936. Setelah tiba di Mesir, ia dan Baharuddin Ali menulis surat untuk Pengurus Besar (PB) Al Washliyah yang isinya “Hari Ahad pukul 06.00 pagi, kami telah tiba di Suez (Mesir), do’akanlah moga-moga kami selamat tiba di Mesir, negeri yang kami tuju itu...” Dalam catatan riwayat hidupnya, disebutkan juga bahwa sebelum meraih gelar B.A., ia mendapatkan ijazah Ahli Agama pada tahun 1936, dan kemudian pada tahun 1937, ia mendapatkan ijazah Ulama. Keduanya diberikan oleh Universitas al-Azhar. Majalah *Medan Islam* memberitakan capaian ini dengan judul “Toe’an Ismail Banda Loeloes dalam Oedjian Alimijah.” Dalam berita itu disebutkan bahwa ia lulus ujian “Ahliyah” pada bulan September 1936, dan pada awal tahun 1937, ia lulus ujian “Alimiyah.” Surat kabar *al-Ahram* yang terbit di Mesir pada tanggal 8 September 1936 memuat berita tentang pelajar-pelajar Indonesia yang lulus ujian yang diadakan pada bulan Agustus 1936, dan di antara pelajar yang diberitakan adalah Ismail Banda dan Ismail Abdul Wahab.

Uniknya, Ismail Banda memilih untuk menekuni bidang filsafat. Ia memperoleh gelar Bachelor of Arts (B.A.) pada tahun 1940 dan Master of Arts (M.A.) pada tahun 1942 dalam bidang filsafat. Berarti, ia memperoleh gelar B.A. pada usia 30 tahun dan M.A. pada usia 32 tahun. Tentu saja, masih sangat jarang orang Indonesia yang bisa memperoleh gelar M.A. di zaman penjajahan. Selama studi, ia memperoleh beasiswa dari kampus ini semasa Syekh Musthafa al-Maraghi menjadi Rektor selain memperoleh bantuan dari Al Washliyah lewat usaha Udin Sjamsuddin yang menjadi Ketua Madjelis Studiefonds (Sjamsuddin, 1956). Dalam catatan riwayat hidupnya, disebutkan juga bahwa sebelum meraih gelar B.A., ia mendapatkan ijazah Ahli Agama pada tahun 1936 dan pada tahun 1937, ia mendapatkan ijazah Ulama. Keduanya diberikan oleh Universitas al-Azhar.

Selama di Kairo, Ismail Banda juga mendapatkan ijazah dalam bidang bahasa Inggris dan sempat kuliah dalam bidang Ilmu Pemerintahan meskipun tidak sampai tamat (Sulaiman (ed.), 1956). Secara historis, jurusan dan pelajaran filsafat terbilang baru di Universitas al-Azhar. Syekh Muhammad 'Abduh lah yang mengenalkan kembali studi filsafat di universitas ini di awal abad ke-20. Pemilihan bidang bahasa Inggris dan Ilmu Pemerintahan menunjukkan bahwa Ismail Banda berbeda dari kebanyakan pelajar agama lain yang kurang melirik kedua kajian ini. Menurut catatan riwayat hidupnya, ia memperoleh ijazah dalam bahasa Inggris dari Cambridge University via British Institute Cairo pada tahun 1944. Barangkali, kemudian, pelajaran di bidang Ilmu Pemerintahan inilah yang membuatnya semakin melek dengan dunia politik. Ia mempelajari bidang ini di British Institute Cairo untuk bidang Cara Pemerintahan. Orientasi bidang keahliannya (filsafat, bahasa Inggris dan Ilmu Pemerintahan) berbeda dengan pendiri Al Washliyah lainnya yang lebih memilih untuk menekuni kajian hukum Islam (fikih dan usul fikih) atau ilmu-ilmu keislaman lain semacam tafsir, hadis, tauhid (termasuk perbandingan agama) dan tasawuf. Hal yang menarik diungkap adalah testimoni Abubakar Aceh (1957) yang berkata “walau ia (Ismail Banda) sibuk menghadapi soal-soal politik dan persuratkabaran, namun pelajarannya tidak pernah terganggu” (h. 214). Testimoni ini menarik karena menunjukkan bahwa aktif di dunia pergerakan tidak membuat Ismail Banda abai terhadap pendidikan dan pengembangan keilmuan.

Selama hidup, Ismail Banda menghasilkan buku dan artikel. Karangannya masih menjadi barang langka dan lawas. Tetapi jelas bahwa keberadaan karangannya itu menunjukkan bahwa ia bukanlah sekadar tokoh pergerakan perjuangan kemerdekaan di luar negeri. Ia juga seorang pemikir dan penulis. Sebagai penekun filsafat, tentulah ia layak disebut pemikir. Sebagai penulis, terbukti ia menulis buku dan artikel yang tidak kurang dari 23 judul. Dalam sebuah iklan di majalah *Medan Islam* Nomor 9 Juli 1934 diketahui bahwa ia menulis sebuah buku berjudul *Hikmat Sjari'at*. Dalam iklan itu, disebutkan bahwa "*Hikmat Sjari'at: Satoe kitab jang menerangkan hikmat mengoetoes rasoel-rasoel, hikmat oeroesan rasoel, hikmat mengoetoes Nabi Moehammad dan pendapat Hirqi (Radja Rome) tentang Nabi Moehammad. Terkarang oleh Ibnoe Banda, Redactuer Medan Islam di Mekkah.*" Ibnoe Banda, selain Isbanda, adalah nama pena Ismail Banda. Ibnoe artinya anak, dan Banda merujuk kepada nama ayahnya. Jadi, Ibnoe Banda adalah anak Banda. Jika merujuk tahun iklan, dimungkinkan buku *Hikmat Sjari'at* ditulis oleh Ismail Banda saat masih berusia 25 tahun. Mungkin naskah buku itu ditulis saat ia masih di Makkah. Tetapi sayang sekali buku tersebut masih belum berhasil ditemukan. Tetapi, beberapa artikelnya dalam *Medan Islam* berjudul seperti judul bukunya tersebut. Kemungkinan, artikel-artikel berjudul *Hikmat Sjari'at* adalah bagian-bagian dalam bukunya tersebut.

Selain itu, Ismail Banda menulis beberapa artikel. Seluruh artikel yang ditemukan tersebut dimuat dalam majalah *Medan Islam*. Majalah ini merupakan salah satu majalah andalan Al Washliyah yang pertama sekali terbit pada tanggal 1 Nopember 1933 dan dipimpin oleh Abdul Wahab dan Yusuf Ahmad Lubis. M. Arsjad Thalib Lubis sebelum memimpin *Dewan Islam* pernah memimpin *Medan Islam* (Sulaiman (ed.), 1956). Dalam *Medan Islam*, ditemukan artikel karangan Abdurrahman Sjihab, Yusuf Ahmad Lubis, Adnan Lubis, Udin Sjamsuddin, Zainal Arifin Abbas dan Ismail Abdul Wahab. Dalam artikelnya yang terbit dalam *Medan Islam*, Ismail Banda menggunakan nama penanya, Ibnoe Banda dan Isbanda. Saat ini baru diketahui dua puluh tiga artikel karangannya. Sembilan artikel berseri berjudul *Hikmat Sjari'at* yang terbit tahun 1934 sampai 1935. Sepuluh artikel membicarakan masalah dunia Islam dan Timur Tengah dengan judul "Poesat Islam," dan "Apa Palestine akan Djadi Doenia Jahoedi" pada

nomor 20 bulan Juni 1935, halaman 17-18; “Keadaan Moeslimin Dahoele dan Sekarang” pada nomor 23 bulan September 1935, halaman 10-12; “Apa Kata Nasionalist Hidjaz Terhadap Bangsa Lain Jang Tinggal Disana” pada nomor 25 bulan November 1935, halaman 14-16; “Tjatetan Dari Mesir,” pada nomor 43 bulan Mei 1937, halaman 20-23; “Sekitar Congres Pembela Palestine di Cairo,” pada nomor 61 bulan November, halaman 4-6; dan empat artikel berseri tentang Universitas al-Azhar, Kairo yang berjudul “al-Azhar al-Sjarif” yang terbit tahun 1937. Empat artikel lain berjudul “Peringatan Ilahi” pada nomor 39 bulan Januari 1937, halaman 4-7; “Tjatetan dan Pemandangan” pada nomor 42 bulan April 1937, halaman 13-16; “Islam Kembali Meningkati Tempat Keemasan” pada nomor 49 bulan November 1937, halaman 1-4; dan “Osoel Hadist” pada nomor 51 bulan Januari 1938, halaman 16-18. Artikel-artikel karangannya ini perlu diterbitkan kembali untuk bisa menjadi bacaan dan inspirasi bagi kaum Muslim secara umum, dan konstituen Al Washliyah secara khusus.

Semua judul karangan di atas tidak lah menggambarkan keseluruhan karya Ismail Banda tetapi sudah cukup menunjukkan bahwa ia adalah seorang penulis. Sebagai tulisan awal, tentu saja studi ini belum relevan untuk mengkaji gagasannya, kecuali seluruh karyanya kelak berhasil dikumpulkan untuk kemudian dianalisis. Memang butuh waktu untuk menemukan semua karya Ismail Banda yang tercecer dan seakan kurang dipedulikan, apalagi ia tidak memiliki ahli waris sehingga membuat usaha menemukan seluruh karyanya agaknya menemui jalan buntu. Sejauh ini, perpustakaan di lingkungan lembaga pendidikan Al Washliyah tidak ada yang mengoleksi gugusan karyanya. Tetapi, ini masih bukan pekerjaan yang mustahil dilakukan.

Dalam konteks karya, Ismail Banda sebagaimana ulama pendiri Al Washliyah lainnya menulis karya dalam sejumlah bidang. Ia menulis dalam bidang hukum Islam sebagaimana Abdurrahman Sjihab dan M. Arsjad Thalib Lubis (Ja'far, 2020). Ia menulis beberapa artikel aktual kala itu yang membahas perkembangan Islam di Timur Tengah dimana ia merekam apa yang ia lihat dan dengar semasa masih belajar dan berjuang untuk bangsa Indonesia di luar negeri. Dalam konteks inilah, Ismail Banda melakukan apa yang juga dilakukan M. Arsjad Thalib Lubis yang menulis buku *Islam di Polen* (1939). Tidak pasti apakah ia

memiliki karangan dalam bidang kristologi mengingat Al Washliyah di periode awal sangat intens memberikan perhatian terhadap masalah kristenisasi di Indonesia. Itulah yang akhirnya memunculkan sosok pakar kristologi dari internal Al Washliyah semacam M. Arsjad Thalib Lubis, Yusuf Ahmad Lubis dan H.A. Kadir. Nama yang disebut pertama menghasilkan buku-buku tentang agama Kristen. Bukunya yang terkenal berjudul *Perbandingan Agama Kristen dan Islam* (1971). Dua nama yang disebut terakhir menulis sejumlah artikel tentang dogma Kristen dan dimuat dalam majalah *Medan Islam* yang dikenal sebagai majalah yang gencar memberikan kritik terhadap dogma Kristen. Yusuf Ahmad Lubis juga menulis beberapa buku dalam bidang ini. Salah satu artikelnya dalam bidang ini adalah “Keesaan Allah dalam Bijbel Disampingkan Kaoem Christen” (1935). H.A. Kadir menulis lebih dari 20 artikel, dan mayoritas dari artikel itu mengulas masalah kristologi. Di antara judul artikelnya adalah “Kepertajaan kepada Toehan Tiga Tapi Satoe” (1937). Udin Sjamsuddin menulis beberapa buku terutama dalam bidang dakwah dan sejarah, dan karyanya yang terkenal adalah *Sendjata Moeballigh Islam* (1941). Andai saja Ismail Banda dikaruniai usia panjang, mungkin saja ia menulis karya dalam bidang politik secara mendalam mengingat pikiran dan gerakannya semasa hidup, dan beberapa artikel dalam bidang politik luar negeri telah ditulisnya. Ia memang menulis artikel dalam bidang politik dengan menggunakan pendekatan sosiologis. Inilah yang membedakannya dengan M. Arsjad Thalib Lubis yang menulis pemikirannya dalam bidang politik dengan pendekatan filosofis (hukum Islam) sebagaimana terlihat dalam dua karyanya yang berjudul *Penjelesaian Pemberontakan dan Perang Saudara Menurut Hukum Fikih Islam* (1958) dan *Kedudukan Kepala Negara Republik Indonesia Ditinjau Dari Sudut Hukum Islam* (1967). Terlepas dari itu semua, jelas bahwa Ismail Banda telah menunjukkan posisinya sebagai tokoh yang terpelajar lewat ilmu yang dimiliki dan karya yang dihasilkannya.

Gerakan Sosial Keagamaan dan Politik

Tiga hal yang menarik dari Ismail Banda dalam konteks perjuangan kemerdekaan Indonesia. Pertama, sebelum pergi untuk belajar agama di luar negeri, ia turut menyiapkan kekuatan sosial religius yang kelak mendorong

dan menginisiasi perjuangan merebut dan mempertahankan kemerdekaan. Bersama koleganya, semasa di dalam negeri, ia mendirikan Al Jam'iyatul Washliyah yang menjadi kekuatan sosial yang di era kemudian cukup aktif dalam merebut dan mempertahankan kemerdekaan terutama di kawasan Sumatera Timur. Kedua, semasa belajar di Saudi Arabia dan Mesir, ia tidak saja menekuni pelajaran dari gurunya tetapi juga turut memperhatikan nasib bangsa Indonesia yang masih terjajah dan tidak merdeka, dan bersama pelajar lainnya ia memikirkan cara Indonesia bisa meraih kemerdekaan dan mendapatkan pengakuan dari negara-negara di dunia, khususnya negara-negara di Timur Tengah. Di sinilah, ia menjadi aktivis perjuangan kemerdekaan di luar negeri. Ketiga, setelah Indonesia merdeka, ia turut mengisi kemerdekaan dengan menjadi politisi Masjumi, bekerja di Kementerian Agama dan kemudian di Kementerian Luar Negeri. Ia kemudian dipercaya oleh Pemerintah Indonesia untuk menjadi Kuasa Usaha Republik Indonesia untuk Iran dan Afghanistan. Saat hendak menjalankan tugas ke Afghanistan dari Iran, pesawat yang ditumpanginya mengalami kecelakaan dan meledak di Teheran hingga jasadnya hangus terbakar, dan ia pun dimakamkan di Teheran, Iran. Tiga hal inilah yang akan menjadi fokus pembahasan dalam bagian ini.

Ismail Banda adalah alumni Maktab Islamiyah Tapanuli (MIT). Berdasarkan catatan riwayat hidupnya, ia mendapatkan pendidikan awal di sekolah rendah *Gouvernement* pada tahun 1922. Kemudian, ia melanjutkan studi agama di MIT sampai tamat tahun 1928. MIT adalah lembaga pendidikan Islam yang didirikan para perantau Mandailing di Medan, dan berbasiskan tradisi Syâfi'iyah (Muaz: 2012). Setelah tamat, ia bersama rekan-rekannya mendirikan sebuah kelompok diskusi yang populer disebut dengan *Debating Club* yang didirikan pada tahun 1928. Tidak banyak informasi tertulis tentang aktivitas kelompok diskusi ini, kecuali disebutkan bahwa kelompok ini mendiskusikan masalah-masalah agama dan masyarakat. Kelompok ini dipimpin oleh Abdurrahman Sjihab. Di antara pengurus lainnya adalah Sjamsuddin/Kular, Adnan Nur dan Sulaiman. Ismail Banda menduduki posisi sebagai penasihat. Mereka mengadakan pertemuan pada malam hari di setiap hari Kamis dan pertemuan diadakan di Petisah dan Kota Ma'sum (Sulaiman (ed.), 1956).

Debating Club, dua tahun kemudian, beralih status menjadi sebuah organisasi Islam yang oleh Syekh Muhammad Yunus (guru dari para pelajar MIT kala itu, termasuk Ismail Banda) diberi nama dengan Al Jam'iyatul Washliyah. Nukman Sulaiman (1985) menyebutkan bahwa kata Al Washliyah diambil dari Q.S. al-Ra'd/13: 21, "Dan orang-orang yang menghubungkan apa-apa yang Allah perintahkan supaya dihubungkan, dan mereka takut kepada Tuhannya dan takut kepada hisab yang buruk." Menurut tulisan Abdurrahman Sjihab (1951), Al Washliyah diresmikan di Medan pada tanggal 9 Rajab 1349 atau bertepatan dengan tanggal 30 November 1930. Belakangan ini muncul keraguan dari pihak tertentu dalam internal organisasi ini tentang tanggal kelahiran Al Washliyah, meskipun keraguan tersebut tidak masuk akal, sebab tulisan para pendiri Al Washliyah sudah sedemikian jelas dan menjadi bukti tidak terbantahkan mengenai kepastian tanggal kelahiran tersebut. Mereka (para pendiri Al Washliyah) tentu saja yang lebih paham tentang kapan, dimana, mengapa dan bagaimana Al Washliyah didirikan.

Bacaan tertua perihal sejarah Al Washliyah, barangkali, adalah sebuah tulisan dalam *Medan Islam* Nomor 27 1 Sjawal 1354 Hijriah/Januari 1936 Masehi Tahun ke-4 yang berjudul "Keringkasan Riwayat Hasil dan Oesaha Pekerdjaan Al Djamijatoel Washlijah Selama 5 Tahoen Moelai Tanggal 30 November 1930 - 30-11-1935" halaman 3 disebutkan "pada tanggal 9 Radjab 1349 atau 30 November 1930 dengan petoendjoek dan hidajah dari Allah, maka oesaha beberapa penoentoet2 agama serta ketoea2 agama kita Islam di Medan, berdirilah perhimpoean Dj. Washlijah ini *zonder gedong* dan *zonder kantoer*." Secara konsisten, Abdurrahman Sjihab dan Udin Sjamsuddin menyampaikan informasi serupa dalam artikel mereka dalam buku *21 Tahun Al Dj. Washlijah* (1951). Sjihab (1950) juga menulis artikel untuk memperingati ulang tahun Al Washliyah ke-20 dan menyampaikan informasi yang sama. Sulit rasanya menolak informasi mengenai tanggal kelahiran Al Washliyah sebagaimana telah disampaikan oleh majalah *Medan Islam* dan tulisan kedua tokoh awal Al Washliyah tersebut.

Sebelum diresmikan, Ismail Banda menjadi salah satu yang terdepan dalam rapat-rapat persiapan pembentukan organisasi Al Washliyah. Di awal bulan Oktober 1930, rapat pertama diadakan di rumah Yusuf Ahmad Lubis yang dipimpin Abdurrahman Sjihab. Rapat kedua diadakan seminggu kemudian

di rumah Abdurrahman Sjihab di Petisah (Medan) dan diputuskan “membangunkan suatu perhimpunan yang lebih besar dan lebih luas usahanya.” Rapat ketiga diadakan di Maktab Islamiyah Tapanuli, 26 Oktober 1930, dan Ismail Banda menjadi pimpinan rapat sekaligus pembicara bersama M. Arsjad Thalib Lubis dan Sjamsuddin/Kular. Rapat dihadiri oleh ulama, guru dan pelajar Islam di Medan. Setelah melewati diskusi, diputuskan “membangunkan sebuah perhimpunan yang bertujuan untuk memajukan, mementingkan dan menambah tersiarnya agama Islam” (Sjamsuddin, 1956: 4). Dari aspek mazhab, Al Washliyah berafiliasi dengan mazhab Syâfi‘iyah dan Asy‘ariyah (Ja‘far: 2016, 2019). Rapat ini memutuskan untuk membentuk pengurus persiapan yang dipimpin oleh Ismail Banda. Tugas pengurus persiapan ini adalah “merencanakan anggaran dasar dan anggaran rumah tangga untuk disahkan dalam satu rapat besar yang akan diadakan pada tanggal 30 Nopember 1930...” (Sulaiman (ed.), 1956: 36-38). Tepat pada tanggal tersebut, Al Jam‘iyatul Washliyah diresmikan, dan Ismail Banda kembali dipercaya sebagai Ketua. Bulan Juni 1931, enam bulan kemudian, H. Iljas ditunjuk sebagai Ketua Al Washliyah dan Ismail Banda menjadi Wakil Ketua. Enam bulan kemudian, Desember 1931, Abdurrahman Sjihab menjadi Ketua Al Washliyah dan Ismail Banda menjadi anggota (Sjihab: 1951, 4). Dalam periode inilah Ismail Banda menunaikan ibadah haji untuk kemudian melanjutkan studinya di Madrasah Shaulatiyah dan Masjidilharam di Makkah, Saudi Arabia. Tetapi, ia pergi ke luar negeri bukan tanpa meninggalkan jasa. Ia telah meletakkan dasar bagi kekuatan sosial baru di Sumatera Timur yang kelak menjadi relatif menentukan dalam merebut dan mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia. Tokoh-tokoh Al Washliyah dikenal sebagai kelompok yang pro dengan Republik Indonesia.

Dua tahun berdiri, Al Washliyah memang belum bisa banyak berbuat kecuali pergantian pengurus beberapa kali. Tetapi, sejak tahun 1932, Al Washliyah mulai berbenah (PB Al Washlijah, 1936), dan lambat laun menjadi organisasi yang berpengaruh di Sumatera Timur, bahkan menjadi organisasi yang menentukan sampai pasca kemerdekaan Indonesia. Organisasi ini mendedikasikan potensinya untuk mengembangkan dan memajukan bidang pendidikan, dakwah dan sosial. Ratusan madrasah dan puluhan sekolah dibangun untuk mencerdaskan anak

bangsa. Dai-dai Al Washliyah disebar untuk menyiarkan Islam untuk kalangan internal Muslim maupun untuk kepentingan islamisasi di daerah Tapanuli dan Karo. Beberapa panti asuhan dibangun untuk kepentingan pemeliharaan anak yatim piatu dan fakir miskin. Pasca kemerdekaan, Al Washliyah terlibat dalam bidang politik dengan menjadi anggota istimewa Partai Masjumi (Ja'far: 2019). Memang, di periode awal, Ismail Banda hanya dua tahun menjadi pengurus Al Washliyah, tetapi setelah kembali ke Indonesia pada tahun 1947, ia kembali menjadi anggota PB Al Washliyah sampai akhir hayatnya.

Pada tahun 1931, Ismail Banda berangkat ke Makkah untuk menunaikan ibadah haji dan melanjutkan pendidikannya. Ia memilih belajar di Madrasah Shaulatiyah secara formal dan secara non-formal belajar di Masjidilharam. Sayangnya sekali tidak diketahui siapa saja ulama yang menjadi gurunya. Tapi sangat dimungkinkan ia belajar kepada ulama-ulama Nusantara yang mengajar di Makkah semisal Syekh Abdul Qadir al-Mandili (Nasution). Tidak kurang empat tahun, ia menghabiskan waktu untuk belajar ilmu-ilmu keagamaan. Selain belajar, ia mendirikan dan menjadi Ketua Al Washliyah Makkah. Kemudian, setelah ia pergi ke Kairo, Mesir, M. Husein Abd. Karim ditunjuk sebagai Ketua Al Washliyah Makkah (Sulaiman (ed.), 1956: 53).

Semasa Ismail Banda di Makkah, ada sebuah peristiwa penting di Makkah dimana para pelajar asal Asia Tenggara pindah dari Madrasah Shaulatiyah ke Madrasah Dâr al-'Ulûm sebagai respons atas pemecatan oleh Direktur Madrasah Shaulatiyah terhadap seorang pelajar dari Indonesia yang dinilai terlalu sibuk dengan majalah *Swara Nahdhatoel 'Oelama'*. Madrasah Dâr al-'Ulûm diinisiasi oleh Syekh Sayyid Muhsin Musawa dan Syekh Muhammad Yasin al-Fadani. Tidak jelas apakah Ismail Banda pernah belajar di Madrasah Dâr al-'Ulûm dan belajar kepada pendirinya. Mengingat bahwa ia baru meninggalkan Saudi Arabia pada tahun 1936, sangat dimungkinkan ia terlibat dalam peristiwa perpindahan tempat belajar tersebut.

Tepat pada tanggal 31 Mei 1936, Ismail Banda bersama Baharuddin Ali tiba di Kairo, Mesir. Ia memilih jurusan Filsafat di Fakultas Ushuluddin Universitas al-Azhar. Biaya pendidikan mulanya diberikan oleh Al Washliyah melalui wadah Madjlis Studiefonds yang dipimpin Udin Sjamsuddin. Dua tahun kemudian,

mereka mendapatkan beasiswa dari Rektor Universitas al-Azhar, Syekh Musthafa al-Maraghi, dan Al Washliyah sangat bersyukur atas beasiswa ini dan kemudian mengirimkan surat kepada Syekh Musthafa al-Maraghi untuk mengucapkan terima kasih atas beasiswa yang diberikan kepada pelajar Al Washliyah (Sulaiman (ed.), 1956: 94-95). Selama di Makkah dan kemudian di Kairo, Ismail Banda serius menekuni pelajarannya demi memuaskan dahaga ilmunya, tetapi ia tidak lalai dengan kondisi sosial politik yang terjadi di Indonesia sebagai tanah airnya.

Selain belajar, Ismail Banda aktif dalam dunia pers, dan yang terpenting adalah turut memperjuangkan kemerdekaan Republik Indonesia dengan melakukan diplomasi dengan pemimpin negara-negara di Timur Tengah. Dalam dunia pers, ia menjadi wartawan koran *Pewartar Deli* dan *Pemandangan* untuk berita Timur Tengah. Profesi ini ditekuninya sejak tahun 1932 sampai tahun 1942. Di Mesir, ia menjadi anggota redaksi koran *Ichsan* sampai tahun 1946 (Sulaiman (ed.), 1956: 398). Dua koran pertama terbit dalam bahasa Indonesia, sedangkan koran terakhir terbit dalam bahasa Arab. Dalam internal Al Washliyah, ia menjadi anggota redaksi majalah *Medan Islam*. Sejumlah artikelnya dalam bahasa Indonesia diterbitkan dalam majalah milik Al Washliyah tersebut. Kedekatannya dengan tiga media cetak di atas memungkinkannya untuk membantu perjuangan bangsa Indonesia.

Selama di Mesir pula Ismail Banda terlibat dalam organisasi pergerakan selain sambil bekerja di Kedutaan Besar Inggris bagian Penerangan di Kairo sebagaimana tersebut dalam catatan riwayat hidupnya. Ia bersama para pelajar lain memperjuangkan kemerdekaan Republik Indonesia di luar negeri. Ia menjadi anggota Jam'iyah Khairiyah yang kemudian berubah nama dua kali, Perhimpunan Indonesia Raya, dan terakhir menjadi Perhimpunan Pemuda Indonesia Malaya (Perpindom) pada tahun 1938. Ia kemudian mendirikan Pembela Kemerdekaan Indonesia pada tahun 1945 (Sulaiman (ed.), 1956: 398). Fakta ini menjadi pembeda antara Ismail Banda dengan pendiri Al Washliyah lain yang berjuang di dalam negeri, sedangkan ia berjuang di luar negeri, meskipun dengan tujuan yang sama, yakni Indonesia merdeka dan Islam mulia.

Jam'iyah Khairiyah, kependekan dari Jam'iyah Khairiyah li al-Thalabah al-Azhariyyah Jawwiyyah, didirikan pada tanggal 14 September 1923. Ketua

pertamanya adalah Engku Janan Thaib Padang. Pada tanggal 18 Desember 1936, Jam'iyah Khairiyah dibubarkan karena karena terlalu fokus pada dunia politik, sementara para pelajar dituntut untuk belajar, bukan berpolitik. Namun semangat merdeka dari penjajahan Belanda di dalam diri para pelajar Indonesia tidak bisa dibendung. Jam'iyah Khairiyah berubah nama menjadi Perhimpunan Pemuda Indonesia-Malaya yang disingkat dengan Perpindom. Ismail Banda, selain M. Rasjidi dan Abdul Kahar Muzakkir, pernah menjadi Ketua Perpindom. Perpindom menerbitkan dua majalah, *Suara Azhar* dan *Pilihan Timur* yang sempat didistribusikan di Indonesia kemudian dilarang oleh Belanda lantaran isinya dinilai keras (Sihbudi, 1997: 24). Perpindom bergerak dalam bidang politik, dan aksi utama perhimpunan ini adalah “menolak bekerja sama dengan penjajah dan mempunyai kesadaran rumpun bangsa Indonesia-Malaya” (Rahman, 2013: 156).

Abdul Kahar Muzakkir memberikan kesaksian bahwa Ismail Banda adalah pejuang kemerdekaan Republik Indonesia di luar negeri. Muzakkir menulis sebuah artikel berjudul “Ismail Banda Almarhum, Pelopor Kemerdekaan di Luar Negeri” yang terbit di *Harian Nasional* pada akhir bulan Desember 1951. Ada tiga hal menarik dalam artikel itu. Pertama, sewaktu masih di Makkah, kata Muzakkir, Ismail Banda “... menyatukan ribuan pelajar dan diarahkannya pada cita-cita nasional Indonesia. Ia menyatukan berbagai perhimpunan Indonesia dan menghilangkan ‘provincialisme.’ Buah perjuangannya sungguh dapat dirasakan oleh masyarakat Indonesia di Makkah.” Ismail Banda kelihatannya mewarisi semangat anti kolonialisme yang dimiliki ulama-ulama Nusantara yang menetap di Haramain semacam Syekh Abdul Shamad Palembang, Syekh Abdul Karim Banten, Syekh Abdullah, Syekh Muhaimin Lasem, Syekh Ahmad Khatib, dan Syekh Muhammad Mukhtar di mana mereka, menurut Al Qurthuby (2019), mendukung jihad melawan Belanda demi kebebasan dan kemerdekaan bangsa Indonesia dari cengkeraman kolonialisme Belanda di Nusantara.

Kedua, Ismail Banda bergabung dengan Perhimpunan Pemuda Indonesia Malaya (Perpindom) – dimana Ismail Banda pernah menjadi ketuanya – yang menurut Muzakkir “sedikit banyak membuahkan rasa persaudaraan bangsa Indonesia baik yang di Indonesia sendiri maupun dengan yang di Malaya.” Ketiga, Ismail Banda, kata Muzakkir “... sebagai Ketua Panitia Perjuangan (Pembela)

Kemerdekaan Indonesia, ia bertugas sebagai penghubung (Republik Indonesia) dengan pemerintah Mesir, partai-partai politik, surat kabar-surat kabar, dan kedutaan-kedutaan asing di Kairo.” Muzakkir melanjutkan “usahanya dalam mengadakan demonstrasi yang dilakukan oleh mahasiswa-mahasiswa Universitas al-Azhar ... dan lainnya untuk memprotes agresi militer Belanda di Indonesia telah berhasil baik sekali, sehingga semua lapisan rakyat Mesir dan negeri-negeri Islam lainnya mengenal dan membantu perjuangan rakyat Indonesia.” Muzakkir meneruskan bahwa “surat kabar-surat kabar, Partai Wafd, Ikhwanul Muslimin, (dan) Syubban Muslimin telah memberikan sokongan yang nyata kepada perjuangan kita. Demikian juga kaum buruh menyambut dan menyokong dengan hebatnya.”

Mengenai dua pernyataan terakhir dari Abdul Kahar Muzakkir di atas, M. Zein Hassan yang merupakan sahabat dan saksi mata perjuangan Ismail Banda, memberikan informasi terperinci dalam bukunya yang berjudul *Diplomasi Revolusi Indonesia di Luar Negeri* (1980). Sewaktu menjadi Ketua Perpindom, Ismail Banda menggalang persatuan demi kemerdekaan Indonesia. Empat usaha perjuangan Ismail Banda dapat disebutkan berikut ini. Pertama, dalam sebuah koran di Kairo, *Le Journal d' Egypte*, diberitakan bahwa “rakyat Indonesia di luar negeri menyatakan tekad akan sama-sama rakyat Belanda membebaskan Indonesia dari pendudukan Belanda.” Hassan menunjukkan berita itu kepada Ismail Banda sebagai Ketua Perpindom dan mereka sepakat tidak membiarkan aktivitas Belanda di Timur Tengah dengan memberikan berita tidak benar. Mereka mengadakan pertemuan dengan empat orang lainnya yakni Ahmad Hasyim Amak, Abdulrahman Ismail, Abduljalil Hasan dan Muhammad Dawam. Mereka disebut Panitia Enam dan sepakat bahwa gerakan mereka adalah gerakan rahasia dengan tugas pokok merencanakan dan mengkoordinasi kegiatan-kegiatan perlawanan terhadap Belanda dimana mereka berusaha membangun persatuan antar sesama bangsa Indonesia, serta mendekati untuk meraih dukungan dari masyarakat Mesir dan berbagai partai politik, organisasi Islam dan media cetak di Mesir. Tujuan gerakan bawah tanah ini oleh Ismail Banda dan koleganya adalah menghancurkan rencana Belanda untuk mendapatkan dukungan masyarakat Indonesia di Mesir dan memberikan pemahaman kepada bangsa Arab tentang

perjuangan bangsa Indonesia untuk melepaskan diri dari kolonialisme Belanda (Hassan, 1980: 32-35).

Kedua, saat Pan Arab yang kemudian menjadi Liga Arab mengadakan kongres di Iskandariyah, Mesir, di bulan September 1944, Perpindom mengutus Ismail Banda dan M. Zein Hassan untuk melobi para peserta kongres yang merupakan para Perdana Menteri dan Menteri Luar Negeri dari negara-negara Timur Tengah dan menyampaikan tiga tuntutan sebagaimana diungkap Hassan (1980: 41), yaitu pengakuan atas kemerdekaan Indonesia, jaminan kesatuan Indonesia, dan wakil Indonesia diikutsertakan dalam menentukan masalah perdamaian setelah perang. Tiga tuntutan tersebut diajukan atas nama Perhimpunan Indonesia Raya dan meraih simpati bahkan dukungan dari para peserta kongres di mana mereka sepakat bahwa Indonesia harus merdeka.

Ketiga, beberapa bulan setelah proklamasi kemerdekaan, tepatnya pada tanggal 16 Oktober 1945, diadakan Konferensi Arab Islam di gedung Jami'ah Syubban Muslimin di Mesir. Konferensi ini dihadiri oleh pejabat dan tokoh negara-negara Arab. Pada acara pembukaan, Ismail Banda dan M. Zein Hassan memberikan uraian tentang Islam di Indonesia, perjuangan dan proklamasi kemerdekaan Indonesia dan perkembangan terakhir pasca proklamasi kemerdekaan. Mereka kemudian menyampaikan dua hal: menuntut negara-negara Arab mengakui kemerdekaan dan kedaulatan Republik Indonesia, dan menyodorkan draft resolusi yang disusun dalam tiga bahasa (Arab, Inggris dan Prancis). Dua diantara tujuh poin dalam resolusi itu adalah "menuntut semua negara dan terutama negara-negara Arab dan Islam supaya mengakui R.I," dan "mendesak Inggris supaya jangan menyokong Belanda..." Oleh Jenderal Saleh Harb Pasya, Ketua Panitia Pembela Indonesia dan Ketua Jami'ah Syubban Muslimin menyampaikan resolusi yang disusun oleh Ismail Banda dan M. Zein Hassan tersebut kepada Perdana Menteri Mesir. Usaha Ismail Banda dan M. Zein Hassan membuahkan banyak hasil, puncaknya pada tanggal 19 Nopember 1946, semua media cetak di negara-negara Timur Tengah menyiarkan keputusan Dewan Menteri Luar Negeri Liga Arab bahwa "mewasiatkan negara-negara Arab supaya mengakui Republik Indonesia sebagai negara yang merdeka dan berdaulat" (Hassan, 1980: 63-65). Atas usaha-usaha para pelajar seperti Ismail Banda, Mesir menjadi negara

pertama yang mengakui kemerdekaan Indonesia, bahkan Mesir mendorong negara-negara Arab lain untuk melakukan hal yang sama (Salim HS., dalam Lindsay dan Liem, 2012), termasuk Saudi Arabia (Jamil, 1977). Tentu saja, bangsa Indonesia harus berterima kasih atas usaha Ismail Banda dan para koleganya.

Keempat, pada tanggal 26 September 1948, Ismail Banda masuk dalam jajaran tim misi haji pertama. Misi haji ini diadakan untuk menghadang propaganda Belanda yang terus meningkat di Saudi Arabia dimana Belanda mengirimkan berbagai misi diplomatik dan misi agama (haji). Itulah sebabnya, untuk melawan propaganda itu, pemerintah Republik Indonesia mengirimkan tim misi haji pertama dengan mengutus KH. Moh. Adnan, Ismail Banda, Saleh Suaidy TH., dan Syamsir St. R. Ameh (Hassan, 1980: 263). Abubakar Aceh (1957) secara jujur menyebutkan bahwa Ismail Banda, dalam misi haji pertama ini, bertugas sebagai Sekretaris I. Aceh yang memuji Ismail Banda sebagai orang yang mempunyai kecerdasan ini mengatakan bahwa tugas tim ini adalah “menjelaskan kepada dunia Islam (tentang) politik pemerintah R.I. dewasa itu serta mempropagandakan perjuangan rakyat bangsa Indonesia baik selama di Makkah maupun selama perjalanan pulang pergi...” (h. 214, 650). Secara khusus, Ismail Banda atas kapabilitas dan kompetensi berbahasa Arabnya ditugaskan melalui Pers Arab untuk mengenalkan perjuangan bangsa Indonesia dalam melawan kolonial Belanda. Kehadiran misi haji pertama ini mendapatkan simpati dari negara-negara Islam yang akhirnya turut memperkuat pengakuan atas kedaulatan Republik Indonesia (Kementerian Agama, 1996: 28).

Apa yang telah disampaikan di atas bukan lah klaim sepihak karena juga diakui oleh tokoh nasional Indonesia, Jenderal Abdul Haris Nasution yang memuji perjuangan Ismail Banda di luar negeri dalam rangka merebut dan mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia. Dalam buku *Sekitar Perang Kemerdekaan Indonesia: Proklamasi*, Nasution mengungkapkan bahwa Ismail Banda bersama para pelajar Indonesia lain terus berusaha mewujudkan persatuan di kalangan pelajar dan masyarakat Indonesia yang tinggal di luar negeri. Nasution melanjutkan bahwa Muhammad Zein Hassan dan Ismail Banda, dua orang tokoh yang terkenal, selalu berunding dan mencari jalan untuk memperjuangkan dan mempertahankan kemerdekaan Indonesia di Timur Tengah. Ia bahkan

menjadi penghubung Pemerintah Indonesia dengan Pemerintah Mesir dan kekuatan sosial politik yang ada di sana terutama Ikhwanul Muslimin (Nasution, 1977: 163-168). Perihal perjuangan pelajar di Mesir, Ismail Banda sendiri pernah menyampaikan makalah di Yogyakarta dengan judul “Pengakoean Mesir dan Politik Arab League” (Sitompul: 1986).

Jenderal Abdul Haris Nasution (1977) mengatakan:

Dalam pada itu, gerakan illegal kita di Mesir sudah bekerja sama secara erat dengan pelbagai organisasi dan persuratkabaran, sehingga timbul pengertian dan simpati yang luas terhadap perjuangan kemerdekaan Indonesia. Organisasi-organisasi yang besar minat dan bantuannya adalah Ikhwanul Muslimin, dalam mana Ismail Banda sendiri menjadi penghubung kita... Ditentukanlah siasat untuk memperoleh pengakuan negara-negara Arab. Kebetulan pula kongres negara-negara Arab sedang berlangsung di istana negara di Alexandria... Ismail Banda dan Zein Hassan secara menyamar sebagai orang Irak dari perutusan Irak – memakai songkok Irak mengendarai taxi – dapat masuk ke dalam istana yang dijaga keras itu... Semua delegasi (negara-negara Arab) ditemui dan semua bersimpati kepada kemerdekaan Indonesia. Mereka menyanggupi bantuan-bantuan yang mungkin (h. 168).

Setelah berjuang demi republik, Ismail Banda kembali ke Indonesia pada tahun 1947, dua tahun pasca kemerdekaan Republik Indonesia. Masa itu, ia telah menjadi seorang terpelajar dengan gelar Bachelor of Arts (B.A.) dan Master of Arts (M.A). Tentu saja, dua gelar itu masih bergengsi di awal-awal kemerdekaan, apalagi diperoleh dari Universitas al-Azhar yang dikenal sebagai corong tradisi Sunni di dunia Islam. Sesampai di Indonesia, ia tidak lantas kembali ke Medan, melainkan ke Yogyakarta sebagai ibukota Republik Indonesia lantaran Jakarta sudah diduduki NICA sejak 4 Januari 1946. Selama di Yogyakarta, ia membangun relasi dengan tokoh-tokoh nasional kala itu. Dalam bidang politik, ia menjadi politisi Partai Masjumi dan berdedikasi bagi Gerakan Pemuda Islam Indonesia (GPII). Dalam bidang pendidikan, ia mengajar di beberapa lembaga pendidikan di Yogyakarta. Dalam bidang pers, bersama Zainal Abidin Ahmad, ia mendirikan surat kabar *Indonesia Raya* (Sulaiman (ed.), 1956: 398-399). Pengalamannya menjadi wartawan *Pewartu Deli* dan redaktur *Medan Islam* menjadi satu dari banyak alasan mengapa ia mendirikan surat kabar *Indonesia*

Raya. Ia juga menjadi salah satu penyiar Radio Republik Indonesia (RRI) dalam bahasa Arab.

Dalam pemerintahan, Ismail Banda mengabdikan diri di Kementerian Agama dan setelah itu di Kementerian Luar Negeri. Dalam catatan riwayat hidupnya, disebutkan bahwa pada tanggal 1 Juli 1947, ia bekerja di Kementerian Agama sebagai Kepala Bagian Penghubung Luar Negeri. Ia sempat dipromosikan sebagai Sekretaris Jenderal Kementerian Agama dan Wakil Republik di Mesir, tetapi batal karena ada perubahan struktur kabinet. Tidak berapa lama bekerja di Kementerian Agama, Perdana Menteri Republik Indonesia kala itu, Amir Sjarifuddin meminta Ismail Banda pindah ke Kementerian Luar Negeri bidang Timur Tengah mulai tanggal 1 September 1947, dan kemudian menjadi Sekretaris bidang Siasat (Politik) sejak tanggal 23 Oktober 1947. Tentu saja, promosi ini diberikan mengingat pengalaman dan relasi Ismail Banda di luar negeri.

Meskipun menetap di Yogyakarta, Ismail Banda tidak lupa dengan kampung halamannya dan Al Washliyah sebagai organisasi yang didirikannya bersama para sahabat pada akhir tahun 1930. Sejak pulang ke tanah air, ia kembali aktif menjadi pengurus Al Washliyah. Sejak Kongres Al Washliyah ke-VI, 13-15 Juni 1947 di Pematangsiantar, ia ditetapkan kembali sebagai anggota PB Al Washliyah, dan posisi ini tetap diembannya sampai Kongres Al Washliyah ke-VII, 11-14 April 1950 di Medan (Sulaiman (ed.), 1956: 247). Ia mengunjungi Sumatera Timur pada pertengahan tahun 1949. Sebagai anggota Pengurus Besar dan Perwakilan Al Washliyah di Jawa, kehadirannya menarik simpati keluarga besar Al Washliyah dan kedatangannya disambut dengan antusias oleh pengurus Al Washliyah mulai dari Medan, Perbaungan, Tebing Tinggi, dan Pematangsiantar. Berbagai pertemuan sengaja diadakan untuk menyambut dan mendengar ceramahnya. Sebagai pejabat pemerintahan Republik Indonesia, ia memberikan nasihat dan petunjuk tentang kedudukan Republik Indonesia baik di dalam maupun di luar negeri. Selama kurang lebih satu bulan ia berkeliling Sumatera Timur sebagai basis organisasi Al Washliyah (Sulaiman (ed.), 1956: 148-149).

Sebagai abdi negara, Ismail Banda ditugaskan sebagai Kuasa Usaha Republik Indonesia di Afghanistan sesuai Surat Keputusan Kementerian Luar Negeri

Republik Indonesia tanggal 30 Nopember 1951. Sebelumnya, ia sudah bertugas sebagai Kuasa Usaha di Kedutaan Besar Republik Indonesia di Teheran, Iran. Pada tanggal 22 Desember 1951, ia berangkat dari Teheran, setelah sebelumnya ke Mesir, menuju Afghanistan. Tetapi, diberitakan bahwa “kapal udara (pesawat) yang membawanya melanggar puncak gunung karena udara kabut di atas kota Teheran, (dan) menyebabkan kapal udara tersebut hancur terbakar.” Radio Republik Indonesia (RRI) menyiarkan kecelakaan ini pada tanggal 24 Desember 1951, “di antara orang-orang yang tewas dalam kecelakaan pesawat terbang dekat Teheran, baru-baru ini terdapat seorang Indonesia yang belum diketahui namanya.” Sehari kemudian, barulah diketahui bahwa ia adalah Ismail Banda (Sulaiman (ed.), 1956: 182, 399). Jenazahnya dimakamkan di Teheran, jauh dari kampung halamannya. Salat gaib diadakan untuknya, diadakan tidak saja di Jakarta, tetapi juga di Medan. Makamnya tidak pernah diziarahi oleh pengagumnya karena terletak jauh di negara orang, tetapi doa dari warga Al Washliyah akan tetap selalu dihadiahkan untuknya.

Berita Ismail Banda gugur dalam kecelakaan pesawat di Iran menghisai pemberitaan surat kabar di akhir tahun 1951. *Harian Abadi*, surat kabar milik Partai Masjumi, memuat artikel untuk mengenangnya dengan judul “Mengenangkan Almarhum H. Ismail Banda.” Abdul Kahar Muzakkir menulis sebuah artikel khusus yang berjudul “Ismail Banda Almarhum, Pelopor Kemerdekaan di Luar Negeri” yang dimuat dalam *Harian Nasional*. Majalah *Pedoman Radio* yang diterbitkan Radio Republik Indonesia tempat dimana Ismail Banda berkiprah sebagai penyiar dalam bahasa Arab menerbitkan berita berjudul “Ismail Banda Gugur sebagai Ratna” dan menyebutkan ia adalah sosok yang “sifatnya tenang dan pendiam tetapi ramah dan riang.”

Atas jasa-jasa Ismail Banda, pemerintah memberikan santunan untuk keluarganya. Presiden Soekarno mengeluarkan Keputusan Presiden No. 263 Tahun 1952 yang menjadi dasar hukum pembayaran santunan untuk Nurlela binti Ismail Banda. Dua dasar pertimbangan Presiden tersurat dalam isi keputusan tersebut. Pertama, bahwa Almarhum Ismail Banda semasa hidupnya menjabat pangkat Kuasa Usaha Republik Indonesia di Kabul telah banyak sekali menyumbangkan tenaga dan jasanya kepada Negara Republik Indonesia. Kedua, bahwa sebagai

tanda penghargaan atas jasa-jasanya itu ada alasan untuk memberikan hadiah kepada keluarganya, Nona Nurlela, anak almarhum yang sah. Dari sisi material, keluarga Ismail Banda, yakni anak tunggalnya yang bernama Nurlela Isbanda, telah memperoleh santunan dari negara, tetapi dari sisi non-material, pemerintah Indonesia sampai saat ini belum memutuskan almarhum Ismail Banda sebagai pahlawan nasional.

Penutup

Ismail Banda, berdasarkan studi di atas, merupakan sosok terpelajar dan pejuang. Disebut terpelajar, karena ia menghabiskan banyak waktu di Saudi Arabia dan Mesir dimana ia belajar di lembaga pendidikan Islam: Madrasah Shaulatiah, Universitas al-Azhar sekaligus lembaga pendidikan sekuler: British Institute Cairo. Disebut pejuang, karena ia memperjuangkan kemerdekaan negerinya dari penjajahan Belanda dan Jepang melalui jalur diplomasi selama berada di luar negeri khususnya Mesir, sebelum dan sesudah proklamasi kemerdekaan. Berbagai sumber menyebutkan kontribusinya bagi kemerdekaan Republik Indonesia. Ternyata masih banyak penulis sejarah kemerdekaan Republik Indonesia yang tidak melupakan jasanya, akan tetapi gelar pahlawan nasional sampai saat ini tak kunjung diperjuangkan apalagi diberikan kepadanya. Sebagai sosok terpelajar dan pejuang, ia tak hanya memanfaatkan lisannya untuk melobi para pemuka negara-negara Islam di dunia Arab, tetapi juga memanfaatkan kultur tulisnya dengan cara menuliskan buah pikirnya tentang agama dan bangsanya. Studi ini secara umum relatif sukses menampilkan perjuangan dan karya Ismail Banda, seorang tokoh lokal, nasional dan internasional yang hanya dikaruniai usia 42 tahun saja.

Pustaka Acuan

- Aceh, Abubakar. (1957). *Sedjarah hidup K.H.A. Wahid Hasjim dan karangan tersiar*. Panitya Buku Peringatan Alm. K.H.A. Wahid Hasjim.
- Al Qurtuby, Sumanto. (2019). *Saudi Arabia and Indonesian networks: Migration, education and Islam*. I.B. Tauris.

- Banda, Ismail. (1934). Hikmat sjari'at. *Medan Islam*, 10(Agustus): 24-27.
- Banda, Ismail. (1934). Hikmat sjari'at. *Medan Islam*, 11(September): 45-47.
- Banda, Ismail. (1934). Hikmat sjari'at. *Medan Islam*, 12(Oktober): 63-65.
- Banda, Ismail. (1934). Hikmat sjariat. *Medan Islam*, 14-15(December): 105-106.
- Banda, Ismail. (1935). Hikmat sjari'at. *Medan Islam*, 16(Februari): 6-7.
- Banda, Ismail. (1935). Hikmat sjari'at. *Medan Islam*, 17(Maart): 12-13.
- Banda, Ismail. (1935). Hikmat sjari'at. *Medan Islam*, 18(April): 5.
- Banda, Ismail. (1935). Hikmat sjari'at. *Medan Islam*, 19(Mei): 17-18.
- Banda, Ismail. (1935). Hikmat sjari'at. *Medan Islam*, 20(Juni): 17-18.
- Banda, Ismail. (1935). Apa Palestine akan djadi doenia jahoedi. *Medan Islam*, 20(Juni).
- Banda, Ismail. (1935). Keadaan moeslimin dahoeloe dan sekarang. *Medan Islam*, 23(September): 10-12.
- Banda, Ismail. (1935). Apa kata nasionalist hidjaz terhadap bangsa lain jang tinggal disana. *Medan Islam*, 25(November): 14-16.
- Banda, Ismail. (1937). Peringatan Ilahi. *Medan Islam*, 39(Januari): 4-7.
- Banda, Ismail. (1937). Tjatetan dan pemandangan. *Medan Islam*, 42(April): 13-16.
- Banda, Ismail. (1937). Tjatetan dari Mesir. *Medan Islam*, 43(Mei): 20-23.
- Banda, Ismail. (1937). Al-Azhar al-sjarief. *Medan Islam*, 44(Juni): 23-24.
- Banda, Ismail. (1937). Al-Azhar al-sjarief. *Medan Islam*, 45(Juli): 12-13.
- Banda, Ismail. (1937). Azhar al-sjarif. *Medan Islam*, 47(September): 11-12.
- Banda, Ismail. (1937). Azhar al-sjarif. *Medan Islam*, 50(Desember): 11-12.
- Banda, Ismail. (1938). Oseoel hadist. *Medan Islam*, 51(Januari): 16-18.
- Banda, Ismail. (1938). Sekitar kongres pembela Palestine di Cairo. *Medan Islam*, 61(November).
- Banda, Ismail. (1947). *Pengakoean Mesir dan politik Arab League*. Jogjakarta: Himpoenan Mahasiswa Islam.
- Hassan, M. Zein. (1980). *Diplomasi revolusi Indonesia di luar negeri*. Jakarta: Bulan Bintang.

- Ja'far. (2015). *Biografi ketua umum pengurus besar Al Jam'iyatul Washliyah 1930-2015*. Perdana Publishing.
- Ja'far. (2015). *Tradisi intelektual Al Washliyah: Biografi ulama kharismatik dan tradisi keulamaan*. Perdana Publishing.
- Ja'far, J. (2015). Tarekat dan gerakan sosial keagamaan shaykh hasan maksum. *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam*, 5(2).
- Ja'far, J. (2016). Peran Al Jam'iyatul Washliyah dalam merevitalisasi madhhab Shafi'i di era kontemporer. *Justicia Islamica*, 13(1).
- Ja'far, J. (2019). Al Jam'iyatul Washliyah dan pelestarian akidah ahl al-sunnah wa al-jama'ah di Indonesia. *Islamica: Jurnal Studi Keislaman*, 14(1).
- Ja'far, J. (2019). Pemikiran politik islamisme moderat Al Jam'iyatul Washliyah. *Al-A'raf: Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat*, 16(2).
- Ja'far, J. (2020). Ulama Mandailing awal abad ke-20: Gerakan religius dan politik Abdurrahman Sjihab. *Islamijah: Journal of Islamic Social Sciences*, 1(1): 1-25.
- Jamil, Bahrum. (1977). *Lintas Perjuangan Al Washliyah 47 Tahun*. Majelis Tabligh/Tazkir P.B. Al Washliyah.
- Kadir, H.A. (1937, October). Kepertajaan kepada toehan tiga tapi satoe. *Medan Islam*, 48, Tahoen ke-5.
- Kementerian Agama. (1996). *Amal bakti Departemen Agama R.I. 3 januari 1946-3 januari 1996 (50 tahun Departemen Agama): Eksistensi dan derap langkahnya*. Departemen Agama R.I.
- Loebis, Joesoef Ahmad. (1935, Augustus). Keesaan Allah dalam Bijbel Disampingkan Kaoem Christen. *Medan Islam*, 22, Tahoen ke-3.
- Lubis, M. Arsjad Thalib. (1939). *Islam di Polen*. Boekhandel Islamijah Medan.
- Lubis, M. Arsjad Thalib. (1958). *Penjelesaian Pemberontakan dan Perang Saudara Menurut Hukum Islam*. Pustaka Al Washlijah.
- Lubis, M. Arsjad Thalib. (1967). *Kedudukan Kepala Negara Republik Indonesia Ditinjau Dari Sudut Hukum Islam*. Pustaka UNIVA Medan.
- Madinier, Remy. (2015). *Islam and politics in Indonesia: The Masjumi party between democracy and integralism*. NUS Press.

- Majelis Ulama Sumatera Utara. (1983). *Sejarah Ulama-ulama Terkemuka di Sumatera Utara*. Majelis Ulama Sumatera Utara.
- Nasution, Abdul Haris Nasution. (1977). *Sekitar perang kemerdekaan Indonesia*, cet. 2. Angkasa.
- Pengoeroes Besar Djam'ijatoel Washlijah. (1936). Keringkasan riwayat hasil dan oesaha pekerdjaan Al Djamijatoel Washlijah selama 5 taohen moelai tanggal 30 november 1930-30-11-1935. *Medan Islam*, Nomor 27, 1 Sjawal 1354 Hijriah/Januari 1936 Masehi Taohen ke-4.
- Rahman, Suranta Abd. (2007). Diplomasi RI di Mesir dan negara-negara Arab pada tahun 1947. *Wacana*, 9(2), 154-174.
- Salim HS., Hairus. (2012). Indonesian muslims and cultural networks. Dalam Jennifer Lindsay dan H.T. Liem, Maya (eds.). *Heirs to world culture: Being Indonesian 1950-1965*. KITLV Press.
- Sihbudi, Riza. (1997). *Indonesia-Timur Tengah: Masalah dan prospek*. Gema Insani Press.
- Sitompul, Agussalim. (1986). *Pemikiran HMI dan relevansinya dengan sejarah perjuangan bangsa Indonesia*. Dinamika Press.
- Sjamsuddin, Udin atau Oedin Sjamsoeddin. (1941). *Sendjata Moeballigh Islam*. Boekhandel Islamijah.
- Sjamsuddin, Udin. (1956). *Chutbah pengurus besar memperingati ulang tahun Al Djamijatul Washlijah seperempat abad 30 november 1930-30 november 1955*. Pengurus Besar Al Djamijatul Washlijah.
- Sjihab, Abdurrahman. (1950). Hari peringatan ulang tahun ke-xx Al Djamijatul Washlijah 30 nopember 1930-30 nopember 1950. *Medan Islam*, 1(Nopember).
- Sjihab, Abdurrahman. (1951). Memperingati Al Djam'ijatul Washlijah 21 tahun 30 november 1930-30 november 1951. Dalam M. Husein Abd. Karim (ed.). (1951). *21 tahun Al Dj. Washlijah 30 nov. 1930-30 nov. 1951*. Pustaka Al Washlijah.
- Sulaiman, Nukman (ed.). (1956). *Peringatan Al Djamijatul Washlijah ¼ abad 30 nopember 1930-30 nopember 1955*. Pengurus Besar Al Djamijatul Washlijah.
- Sulaiman, Nukman. (1985). Seputar perjuangan Al Washliyah. Makalah diskusi ilmiah dalam rangka hut Al Washliyah ke 55 pada tanggal 29 Rabiul

Awal 1406 H/12 Desember 1985 M. di Aula Universitas Al Washliyah Medan.

Tanjung, Muaz. (2012). *Maktab Islamiyah Tapanuli 1918-1942: Menelusuri sejarah pendidikan Islam awal abad ke-20 di Medan*. Medan: IAIN Press.

Tanjung, Ridwan. (2013). Kepahlawanan Ismail Banda. Retrived from: <http://ridwan-tanjung.blogspot.com>, 3 Januari.